

**HUKUM DAN PEDOMAN PELAKSANAAN  
ZAKAT FITRAH DENGAN UANG**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi DKI Jakarta dalam rapatnya pada tanggal 24 Ramadhan 1439 H bertepatan dengan tanggal 09 Juni 2018 M yang membahas tentang Hukum dan Pedoman Pelaksanaan Zakat Fitrah dengan Uang setelah:

**MEMBACA**

Surat yang diajukan oleh masyarakat tentang permohonan fatwa ketentuan/pedoman/ukuran zakat fitrah dengan uang.

**MENIMBANG:**

1. bahwa zakat adalah rukun Islam ketiga berdimensi ibadah dan sosial mengingat potensinya sebagai sumber dana potensial bagi upaya ikut mewujudkan kesejahteraan masyarakat;
2. bahwa menurut mayoritas ulama, zakat fitrah wajib dibayarkan dalam bentuk bahan makanan pokok, misalnya: gandum, kurma, kismis, beras, jagung, atau yang lain;
3. bahwa sebagian ulama seperti ulama madzhab Hanafi berpendapat zakat fitrah dapat dibayar dalam bentuk makanan pokok (beras) dan juga dapat dibayar dalam bentuk uang yang nilainya ditentukan dengan harga bahan-bahan makanan tertentu;
4. bahwa terdapat kecenderungan sebagian masyarakat muslim di perkotaan untuk membayarkan zakat fitrah berbentuk makanan pokok (beras) dalam bentuk uang (*qimah*) yang senilai harga beras volume 3,5 liter atau yang setaranya dalam satuan berat;
5. bahwa kecenderungan sebagaimana disebut di nomor 4 di atas ini harus diluruskan agar sejalan dengan ketentuan hukum fiqih sehingga tidak jatuh kepada *talfiq* yang tidak selayaknya.

**MENINGAT:**

1. Firman Allah Ta'ala, antara lain:

- a. Surat At Tawbah, ayat 3

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

- b. Surat Al Baqarah, ayat 267-268:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (267) الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (268)

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian. Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk lalu kalian nafkahkan daripadanya, padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untuk kalian ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

2. Hadis Nabi Saw. Di antaranya:

a. Hadits riwayat Al Bukhari dari Abdullah bin Umar

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكْرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ .

Diriwayatkan dari Ibnu Umar –semoga Allah meridhainya. Dia berkata bahwa Rasulullah –shalawat dan salam untuknya– telah mewajibkan zakat fitrah (berupa) 1 sha' kurma tamr, atau 1 sha' jelai atas hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki, perempuan, anak kecil, orang dewasa yang beragama Islam. Beliau SAW memerintahkannya agar dibayarkan sebelum masyarakat keluar untuk melaksanakan shalat ('idul fithri).<sup>1</sup>

b. Hadis riwayat Al Bukhariy dari Abu Sa'id Al Khudriy

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا نُخْرِجُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ وَكَانَ طَعَامَنَا الشَّعِيرُ وَالزَّيْبُ وَالْأَقِطُ وَالتَّمْرُ .

Diriwayatkan dari shababat Abu Sa'id Al Khudriy –semoga Allah meridhainya. Dia berkata, "Kami mengeluarkan di era Rasulullah –shalawat dan salam untuknya– di hari iedul fithri (sebanyak) 1 sha' makanan." Abu Sa'id berkata, "Jelai, kismis, keju, dan kurma tamr adalah makanan kami (saat itu)."<sup>2</sup>

c. Hadis riwayat Abu Dawud dari Tsa'labah bin Shu'ayr

عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ صُعَيْرٍ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا فَأَمَرَ بِصَدَقَةِ الْفِطْرِ صَاعِ تَمْرٍ أَوْ صَاعِ شَعِيرٍ عَنْ كُلِّ رَأْسٍ (زَادَ عَلِيُّ فِي حَدِيثِهِ) أَوْ صَاعِ بُرٍّ أَوْ قَمْحٍ بَيْنَ اثْنَيْنِ (ثُمَّ اتَّفَقَا) عَنْ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَالْحُرِّ وَالْعَبْدِ

Diriwayatkan dari Tsa'labah bin Shu'ayr. Dia berkata, Rasulullah –shalawat dan salam untuknya– berkhotbah memerintahkan zakat fitrah sebanyak 1 sha' kurma tamr atau 1 sha' jelai untuk setiap kepada. (Ali bin Al Hasan menambahkan dalam hadisnya) atau 1 sha' gandum di antara 2 orang. (Kemudian Ali bin Al Hasan dan Muhammad bin Yahya Adz Dzuholiy sepakat untuk redaksi) atas nama anak kecil, dewasa, orang merdeka, dan budak.<sup>3</sup>

d. Hadis riwayat Abu Dawud dari Ibnu 'Abbas

<sup>1</sup> Muhammad bin Isma'il Al Bukhariy, *Shahih Al Bukhariy*, juz 3 (Riyadh: Dar Al Salam, 1419), h. 570.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 585.

<sup>3</sup> *Abi Dawud Sulaiman, Sunan Abi Dawud*, juz 2 (Beirut: Dar Al Kitab Al 'Arabiyy, t.th.) h. 30.

عَنْ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللُّغْوِ  
وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas. Dia berkata, Rasulullah –shalawat dan salam untuknya– mewajibkan zakat fithrah sebagai (bentuk) pembersihan diri orang yang berpuasa dari kelalaian, bicara tidak baik, dan makanan bagi orang-orang miskin.<sup>4</sup>

#### MEMPERHATIKAN:

1. Pendapat para ulama. Di antaranya:

a. Al Isnawiy (w. 772 H) mengutip pendapat al Qarafiy (w. 684 H)

ذَكَرَ الْقَرَفِيُّ فِي شَرْحِ الْمَحْصُولِ أَنَّهُ يَشْتَرَطُ فِي جَوَازِ تَقْلِيدِ مَذْهَبِ الْغَيْرِ أَنْ لَا يَكُونَ مَوْقِعًا فِي  
أَمْرٍ يَجْتَمِعُ عَلَى إِبْطَالِهِ إِمَامُهُ الْأَوَّلُ وَإِمَامُهُ الثَّانِي فَمَنْ قَلَدَ مَالِكًا مِثْلًا فِي عَدَمِ النَّقْضِ بِالْمَسِّ  
الْحَالِيِّ عَنِ الشَّهْوَةِ فَلَا بُدَّ أَنْ يَدُلَّكَ بَدَنُهُ وَيَمْسَحُ جَمِيعَ رَأْسِهِ وَإِلَّا فَتَكُونُ صَلَاتُهُ بَاطِلَةً عِنْدَ الْإِمَامَيْنِ

Al Qarafiy menjelaskan dalam buku Syarh Al Mahshul bahwa untuk bisa taqlid madzhab lain disyaratkan taqlid tidak terjadi pada hal yang disepakati batal/tidak sah oleh mujtahid yang pertama (yang diikutinya) dan mujtahid kedua (yang diikutinya). Contohnya siapa yang bertaqlid kepada Malik dalam hal tidak batal (wudhu) karena bersentuhan tanpa syahwat dengan wanita maka ia (saat berwudhu) harus menggosok-gosok badan (anggota wudhu) dan mengusap seluruh kepalanya (saat berwudhu). Jika (ia saat berwudhu) tidak (menggosok-gosok anggota wudhu atau tidak mengusap seluruh kepalanya dengan alasan bertaqlid kepada Asy Syafi'iy) maka shalatnya batal menurut kedua mujtahid tersebut.<sup>5</sup>

b. Yahya bin Syaraf An Nawawiy (w. 676 H)

(مَسْأَلَةٌ) لَا تُجْزَى الْقِيمَةُ فِي الْفِطْرَةِ عِنْدَنَا وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَابْنُ الْمُنْدَرِ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ يَجُوزُ  
وَحَكَاهُ ابْنُ الْمُنْدَرِ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَالثَّوْرِيِّ

(Mas`alah) qimah (uang atau barang yang nilainya sebanding dengan jenis makanan yang sudah di-nash) tidak sah untuk membayar zakat fithrah menurut kami (Syafi'iyah), Malik dan Ahmad juga berpendapat demikian.

Ibn Al Mundzir menginformasikan, Abu Hanifah berpendapat boleh (dengan qimah).

Ibn Al Mundzir juga menginformasikan hal ini (kebolehan zakat dengan qimah) dari Al Hasan Al Bashriy, 'Umar bin Abdul 'Aziz, dan Al Tsawriy.<sup>6</sup>

c. Al Kamal ibn Al Humam (w. 861 H) dari kalangan madzhab Hanafi

الْفِطْرَةُ نِصْفُ صَاعٍ مِنْ بُرٍّ أَوْ دَقِيقٍ أَوْ سَوِيقٍ أَوْ زَبِيبٍ أَوْ صَاعٍ مِنْ تَمْرٍ أَوْ شَعِيرٍ (الهداية للمرخيناني)  
(قَوْلُهُ: أَوْ دَقِيقٍ أَوْ سَوِيقٍ) أَيْ دَقِيقِ الْبُرِّ وَسَوِيقِهِ

<sup>4</sup>Ibid., h. 52.

<sup>5</sup>Jamal Ad Din Al Isnawiy, Al Tamhid fi Takhrij al Furu' 'ala Al Ushul (Cet I; Beirut: Mu`assasah Al Risalah, 1400), h. 528.

<sup>6</sup>Yahya bin Syaraf An Nawawiy, Al Majmu', juz 6, (Beirut: Dar Al Fikr, t.th.), h. 144.

(Yang wajib dikeluarkan dalam) zakat fithrah adalah setengah sha' gandum, atau tepung, atau sawiq<sup>7</sup>, atau kismis atau satu sha' kurma tamr atau jelai. (buku Al Hidayah karya Al Marghinaniy)

(Keterangan Al Marghinaniy, atau tepung, atau sawiq) maksudnya adalah tepung gandum dan sawiq gandum.<sup>8</sup>

d. Al Kasaniy Al Hanafiyy (w. 587 H)

وَأَمَّا بَيَانُ جِنْسِ الْوَاجِبِ وَقَدْرِهِ وَصِفَتِهِ أَمَّا جِنْسُهُ وَقَدْرُهُ فَهُوَ نِصْفُ صَاعٍ مِنْ حِنْطَةٍ ، أَوْ صَاعٌ مِنْ شَعِيرٍ ، أَوْ صَاعٌ مِنْ تَمْرٍ وَهَذَا عِنْدَنَا .

Adapun keterangan yang wajib (dikeluarkan dalam zakat fithrah), kadar, dan kriterianya adalah, adapaun jenis dan kadarnya adalah setengah sha' gandum, atau satu sha' jelai, atau satu sha' kurma tamr. Demikian menurut kami (madzhab Hanafiyy).<sup>9</sup>

وَأَمَّا صِفَةُ الْوَاجِبِ فَهُوَ أَنْ وَجُوبَ الْمَنْصُوصِ عَلَيْهِ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ مَالٌ مُتَقَوِّمٌ عَلَى الْإِطْلَاقِ لَا مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ عَيْنٌ فَيَجُوزُ أَنْ يُعْطِيَ عَنْ جَمِيعِ ذَلِكَ الْقِيَمَةِ دَرَاهِمَ، أَوْ دَنَانِيرَ، أَوْ فُلُوسًا، أَوْ غُرُوضًا، أَوْ مَا شَاءَ وَهَذَا عِنْدَنَا.

Adapun kriteria yang wajib (dibayar dalam zakat fithrah) adalah bahwa kewajiban al manshush 'alayh (barang-barang yang dikeluarkan sebagaimana ditetapkan oleh hadis) dilihat dari sisi bahwa ia adalah mal mutaqaawwim secara mutlak, tidak dilihat dari sisi substansi barangnya. Dengan demikian maka semua itu (al manshush 'alayha) bisa dibayar dengan qimahnya, baik berupa dirham, dinar, fulus (uang tembaga), barang, atau apa yang saja yang diinginkan. Demikian menurut kami (madzhab Hanafiyy).<sup>10</sup>

وَلَنَا أَنَّ الْوَاجِبَ فِي الْحَقِيقَةِ إِغْنَاءُ الْفَقِيرِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَعْنُوهُمْ عَنِ الْمَسْأَلَةِ فِي مِثْلِ هَذَا الْيَوْمِ ، وَالْإِغْنَاءُ يَحْصُلُ بِالْقِيَمَةِ بَلْ أَتَمَّ وَأَوْفَرَ لِأَنَّهَا أَقْرَبُ إِلَى دَفْعِ الْحَاجَةِ وَبِهِ تَبَيَّنَ أَنَّ النَّصَّ مَعْلُولٌ بِالْإِغْنَاءِ وَأَنَّهُ لَيْسَ فِي تَجْوِيزِ الْقِيَمَةِ يُعْتَبَرُ حُكْمُ النَّصِّ فِي الْحَقِيقَةِ.

Argumentasi kami (ulama Hanafiyyah), bahwa yang wajib pada hakikatnya adalah membuat faqir menjadi berkecukupan. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah –shalawat dan salam untuknya– “Buatlah mereka tidak perlu meminta-minta di hari seperti ini.”<sup>11</sup> Memberi kecukupan kepada mereka dapat terwujud dengan (memberikan) sesuatu yang senilai dengan al manshush 'alayh, bahkan itu lebih baik dan lebih efektif karena lebih bisa menutupi kebutuhan mereka. Dengan argumen ini, maka jelas penyebutan item tertentu (al manshush 'alayh) didasari oleh alasan efektif berupa ighna` (memberi kecukupan) dan bahwa

<sup>7</sup> Makanan yang terbuat dari tepung gandum dengan cara digoreng.

<sup>8</sup> Ibn Al Humam, *Fath Al Qadir (Ta'liq 'ala Al Hidayah li Al Marghinaniy)*, juz 2, (Beirut: Dar Al Fikr, t.th.), h. 72.

<sup>9</sup> Al Kasaniy Al Hanafiyy, *Bada'i' Al Shana'i' fi Tartib Al Syara'i'*, juz 2, (Beirut: Dar Al Kitab Al 'Ilmiyyah, 1406/1986), h. 72.

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 73.

<sup>11</sup> Hadis dengan redaksi seperti ini tidak dijumpai. Yang dijumpai adalah *أَعْنُوهُمْ عَنِ الطَّوْافِ فِي هَذَا الْيَوْمِ* yang diriwayatkan oleh Al Daraquthniy dan dinilai *dha'if* oleh Al Asqalaniy dalam *Bulugh al Maram*. Lihat *Bulugh al Maram, Ibn Hajar al Asqalaniy* (Cet VII; Riyadh: Dar al-Falaq, 1424), h. 180.

mengizinkan pembayaran dengan qimah -pada hakikatnya- tidak melanggar nash (hukm an nash).<sup>12</sup>

e. Abu Bakr 'Ala` al Din Al Samarqandiy (w. 540 H)

وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَيُعْتَبَرُ قِيَمَتُهُ بِقِيَمَةِ الْأَشْيَاءِ الْمَنْصُوصِ عَلَيْهَا بِأَنْ أَدَّى الدَّرَاهِمَ أَوْ العُرُوضَ وَالثَّمَارَ وَنَحْوَهَا .

Untuk barang selain itu (maksudnya selain *al manshush 'alayhaa*) maka yang diperhitungkan adalah qimahnya berbanding qimah barang-barang yang *al manshush 'alayhaa* seperti jika dia membayar (zakat fithrahnya) dengan dirham, atau barang, buah-buahan, dan sejenisnya.

<sup>13</sup>

f. Ibrahim ibn Muhammad Al Halabiy

فَإِذَا أَرَادَ الْمُتَصَدِّقُ أَنْ يُخْرِجَ صَدَقَةَ الْفِطْرِ مِنَ الْعَدَسِ مَثَلًا ، فَيَقْوِمُ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ بُرٍّ ، فَإِذَا كَانَتْ قِيَمَةُ نِصْفِ الصَّاعِ ثَمَانِيَةَ قُرُوشٍ مَثَلًا ، أَخْرَجَ مِنَ الْعَدَسِ مَا قِيَمَتُهُ ثَمَانِيَةَ قُرُوشٍ مَثَلًا

Jika orang yang berzakat ingin mengeluarkan zakat fithrahnya dalam bentuk kacang 'adas (lentil) maka dia menilai harga  $\frac{1}{2}$  (setengah) sha' gandum. Jika nilainya  $\frac{1}{2}$  (setengah) sha' gandum adalah 8 (delapan) qirsy<sup>14</sup> (contohnya) maka dia mengeluarkan zakatnya berupa kacang 'adas yang nilainya 8 (delapan) qirsy.<sup>15</sup>

g. Dr. Muhammad Rawas Qal'ajiy (w. 2014 M) dan Dr. Hamid Shadiq Qunaybiy

وَمَقْدَارُ الصَّاعِ عِنْدَ الْحَنْفِيَّةِ : 4 أَمْدَادٍ = 8 أَرْطَالٍ = 57 ، 1028 دِرْهَمًا = 362 ، 3 لِثْرًا = 5 ، 3261 غَرَامًا .

وَمَقْدَارُهُ عِنْدَ غَيْرِ الْحَنْفِيَّةِ : 4 أَمْدَادٍ = 5 1/3 رَطْلًا = 7 ، 685 دِرْهَمًا = 748 ، 2 لِثْرًا = 2172 غَرَامًا .

Ukuran satu sha' (gandum) menurut kalangan ulama Hanafiyyah adalah: 4 mud = 8 rithl = 1028,75 dirham = 3,362 liter = 3261,5 gram (= 3,2615 kilogram).

Sedangkan ukuran satu sha' (gandum) menurut ulama selain Hanafiyyah adalah: 4 mud = 5 1/3 (lima satu per tiga) rithl = 685,7 dirham = 2,748 liter = 2172 gram (= 2,172 kilogram).<sup>16</sup>

2. Seruan MUI Provinsi DKI Jakarta tentang Penunaian Zakat Fitrah, bulan Juni 1977 yang di tanda tangani KH. Abdullah Syafi'ie dan H. Gazali Syahlan;

<sup>12</sup>Al Kasaniy Al Hanafiy, op. cit., h. 73.

<sup>13</sup> Abu Bakr 'Ala` al Din Al Samarqandiy, *Tuhfah Al Fuqaha`*, juz 1 (Cet I; Beirut: Dar Al kutub Al 'Ilmiyyah, 1414/1994), h. 338.

<sup>14</sup> atau sen, yaitu ukuran moneter yang setara dengan 1/100.

<sup>15</sup> Ibrahim ibn Muhammad al Halabiy, *Hawasyi 'Ala Multaqa Al Abhur*, juz 1 (Beirut: Dar Al kutub Al 'Ilmiyyah, t.th.), h. 372.

<sup>16</sup> Muhammad Rawas Qal'ajiy dan Hamid Shadiq Qunaybiy, *Mu'jam Lughah Al Fuqaha`* (Cet II; Beirut: Dar Al Nafa`is, 1408/1988), h. 270 dan h. Lihat juga h. 450. Sementara itu, dalam buku-buku lain terdapat beberapa pandangan lain yang beragam mengenai nilai konversi sha' ke dalam unit satuan volume berat dan/atau berat modern.

3. Seruan MUI DKI Jakarta kepada Panitia Pengumpulan dan Pembagian Zakat Fitrah DKI tanggal 28 Agustus 1978 M/24 Ramadhan 1398 H yang di tanda tangani KH. Rahmatullah Shiddiq dan H. Gazali Syahlan;
4. Fatwa MUI DKI Jakarta tentang Pembagian Zakat Fitrah tanggal 22 Juni 1982;
5. Seruan MUI DKI Jakarta tentang Penunaian Zakat Fitrah dan Shalat 'Id tanggal 18 Mei 1987 M/20 Ramadhan 1407 H yang di tandatangani KH. Achmad Mursyidi dan Drs. H.Z.Arifin Nurdin, SH.;
6. Saran dan pendapat para ulama peserta rapat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi DKI Jakarta pada tanggal 5 Syawwal 1420 H bertepatan dengan tanggal 12 Januari 2000 yang membahas tentang Zakat Fitrah dan Tata cara Pelaksanaannya;
7. Saran dan pendapat para ulama peserta rapat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi DKI Jakarta pada tanggal 23 Ramadhan 1439 H./ 19 Juni 2018.

**MEMUTUSKAN:**

**MENETAPKAN:**

**MENETAPKAN FATWA HUKUM DAN PEDOMAN PELAKSANAAN ZAKAT FITRAH DENGAN UANG**

**Pertama : Ketentuan Umum**

Yang dimaksud dengan:

1. *Qimah* adalah harga ukur baik berupa uang, barang, atau jasa.
2. *Sha'* adalah satuan unit volume untuk memudahkan diterapkan di barang lain/dikonversi ke dalam satuan unit berat (berdasarkan mayoritas ulama mazhab) adalah sebagai berikut:
  - a. Mazhab Hanafi : 3,2615 kilogram
  - b. Mayoritas ulama selain madzhab Hanafi : 2,172 kilogram
3. Kadar/takaran masing-masing bahan makanan yang wajib dikeluarkan dalam zakat fitrah, mengacu kepada pendapat ulama Hanafiyah (yang membolehkan zakat fithrah dengan uang) adalah sebagai berikut :
  - a. Ukuran ½ sha' berlaku untuk :
    - Burr/Hinthah (gandum), termasuk tepungnya (sawiq)
    - Zabib (kismis)
  - b. Ukuran 1 sha' berlaku untuk :
    - Kurma (tamr)
    - Sya'ir (jelai/jalli)
    - Keju
4. Taqlid kepada madzhab lain tidak boleh mengakibatkan hal yang disepakati batal/tidak sah oleh mujtahid yang pertama (yang diikutinya) dan mujtahid kedua (yang juga diikutinya).
5. Zakat dalam bentuk uang mengikut pendapat Hanafiyah dilakukan dengan cara (salah satunya) mengalikan harga gandum, baik dalam bentuk biji atau tepung atau sawiq-nya dengan berat ½ (setengah) sha' menurut ulama Hanafiyah.

**Kedua : Ketentuan Hukum**

1. Membayar zakat fithrah dalam bentuk uang (*qimah*) adalah boleh dan sah menurut madzhab Hanafi.

2. Perhitungan zakat fithrah dengan uang harus sesuai ketentuan yang berlaku dalam mazhab Hanafi sebesar minimal  $\frac{1}{2}$  atau 1 sha' (3,3 kilogram atau pembulatan ke atas) sesuai dengan ukuran barang/makanan yang dijelaskan dalam ketentuan umum, yaitu gandum (termasuk dalam bentuk tepung atau sawiq), kismis, jelai, dan kurma (tamr).
3. Untuk Ramadhan tahun 1439 H, nilai zakat dalam bentuk uang dengan ketentuan terendah (minimal) adalah Rp. 33.000,-<sup>17</sup> x  $\frac{1}{2}$  x 3,3 kg = Rp. 54.450 atau Rp. 55.000,- setelah pembulatan ke atas.

**Ketiga : Rekomendasi**

1. Mendorong Pemerintah (Bazis dan Baznas) melakukan sosialisasi UU no. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.
2. Menghimbau Pemerintah untuk membantu memfasilitasi dan mempermudah pembentukan LAZ di masyarakat.
3. Menghimbau Pemerintah, lembaga nonpemerintah, dan masyarakat untuk mengoptimalkan penarikan dan pendistribusian zakat melalui amil resmi.

**Keempat : Ketentuan Penutup**

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata membutuhkan penyempurnaan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 9 Juni 2018

**KOMISI FATWA  
MAJELIS ULAMA INDONESIA  
PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

Ketua,

Dr. K.H. A. Lutfi Fathullah, M.A.

Sekretaris,

Dr. K.H. Fuad Thohari, M.A.

Mengetahui,

**DEWAN PIMPINAN  
MAJELIS ULAMA INDONESIA  
PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

Ketua Umum,

K.H. A. Syarifuddin A. Gani, M.A.

Sekretaris Umum,

K.H. Zulfa Mustofa MY



<sup>17</sup> harga rata-rata tepung gandum utuh (whole wheat flour) kualitas sedang pada Ramadhan 1439 H.